

NASKAH PUBLIKASI
ARTIKEL ILMIAH

**PENTINGNYA PENDEKATAN DESAIN VERNAKULAR DI
DALAM PERANCANGAN TEMPAT PELELANGAN IKAN
TRADISIONAL DI DAERAH PESISIR**



Pandu Laksono Mukti
NIM 1610164123

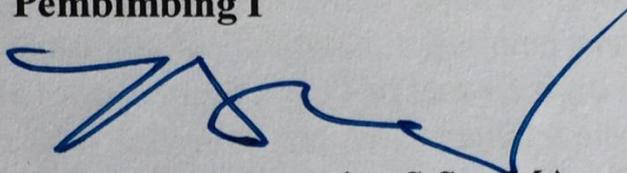
PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Publikasi Artikel Ilmiah berjudul :

PENTINGNYA PENDEKATAN DESAIN VERNAKULAR DI DALAM PERANCANGAN TEMPAT PELELANGAN IKAN TRADISIONAL DI DAERAH PESISIR diajukan oleh Pandu Laksono Mukti, NIM 1610164123, Program Studi Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pengelola Tugas Akhir pada tanggal 31 Juli 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Martino Dwi Nugroho, S.Sn., MA.

NIP.197703152002121005/NIDN.0015037702

ARTIKEL ILMIAH

PENTINGNYA PENDEKATAN DESAIN VERNAKULAR DI DALAM PERANCANGAN TEMPAT PELELANGAN IKAN TRADISIONAL DI DAERAH PESISIR

Pandu Laksono Mukti

Program Studi Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta
HP : +62 8586 7779 790 Email : semestamemberkati@gmail.com

Abstract

Traditional market revitalization are sometimes create such polemics in the community because the building that was established by the government or its related contractors are often not used properly or worse, the design are unsuccessful. Whereas, traditional markets are supposed to become the economic center to the local community. The lack of rigid culture understanding and behavior patterns of its user in their activities and space management is one of the factors that cause a design to malfunction and seems to be inconsequentially created. The vernacular design approach is one of the alternative solutions in solving the problem. A humanistic approach is needed to clearly see the community as a subject (living things) not as an object (inanimate objects) whose behavior can be changed suddenly and unilaterally. So the market that has been built or designed can be used to its full potential. Revitalization as well as other infrastructure development should not be solely for the sake of modernity and adapting international standart, there is another mission to facilitate user activities in accordance with the values and culture of the local community which is rooted in a passion to humanize humans in a design. Furthermore, the redesign of the traditional fish auction site was chosen as a self-reflection to question whether the design are aligned and the role as a problem solver in the community.

Keywords: *traditional market revitalization, vernacular desain, humanistic approach pattern*

Intisari

Revitalisasi pasar tradisional kerap menjadi polemik di tengah masyarakat, hal ini dikarenakan bangunan yang telah dibangun oleh pemerintah maupun dinas terkait seringkali tidak digunakan sebagaimana mestinya. Padahal sudah selayaknya pasar menjadi pusat perekonomian masyarakat setempat. Tidak adanya pemahaman yang konkrit mengenai budaya dan pola perilaku masyarakat dalam beraktivitas dan menggunakan ruang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan suatu desain gagal dan terkesan asal jadi. Pola pendekatan desain vernakular menjadi salah satu alternatif solusi dalam menyelesaikan masalah tersebut. Diperlukan pendekatan humanistik yang menempatkan masyarakat tetap sebagai subjek (makhluk hidup) bukan sebagai objek (benda mati) yang dapat dirubah perilakunya secara mendadak dan sepihak, agar nantinya pasar yang dibangun atau dirancang dapat digunakan secara maksimal. Revitalisasi seperti halnya pengembangan infrastruktur yang lain seharusnya bukan semata – mata demi modernitas dan memenuhi standar internasional, terdapat sebuah misi lain untuk memfasilitasi aktivitas pengguna yang sesuai dengan nilai dan budaya masyarakat sekitar yang berakar dari semangat untuk memanusiakan manusia dalam sebuah desain. Lebih jauh dari itu, perancangan ulang tempat pelelangan ikan

tradisional dipilih sebagai refleksi diri untuk mempertanyakan kembali keberpihakan desain beserta perannya sebagai *problem solver* di tengah masyarakat.

Kata Kunci : *revitalisasi pasar tradisional, desain vernakular, pola pendekatan humanistik*

1. PENDAHULUAN

Maraknya revitalisasi pasar - pasar tradisional menjadi pasar semi modern maupun pasar modern, demi memenuhi standar dan tuntutan perkembangan zaman beberapa dekade terakhir menimbulkan sejumlah masalah. Bangunan yang sudah dibangun oleh pemerintah setempat tidak digunakan secara maksimal dan sebagaimana mestinya karena dalam proses desainnya tidak mengindahkan berbagai aspek yang seharusnya diperhatikan dalam perancangan. Bisa diambil contoh kasus yaitu Pasar Ikan Higienis Rejomulyo Semarang. Pasar yang dahulu selalu ramai oleh pedagang dan pembeli saat ini dalam kondisi yang sepi dan tidak terurus setelah direvitalisasi, bahkan sampai sempat dijadikan ruang kelas oleh SD setempat yang bangunannya sedang direnovasi.

Bisa jadi dalam pembangunannya pemerintah maupun dinas terkait tidak memperhatikan berbagai aspek teknis maupun non teknis yang seharusnya saling berkesinambungan. Salah satunya adalah bagaimana budaya dan pola perilaku masyarakat pengguna dalam beraktivitas maupun menggunakan ruang. Hal ini patut menjadi perhatian dikarenakan pola perilaku masyarakat tradisional berbeda dengan masyarakat modern. Diperlukan setidaknya sebuah pola pendekatan desain yang menjadikan pengguna / user tetap sebagai subjek (makhluk hidup) bukannya sebagai objek (benda mati) yang dapat diubah pola perilakunya secara sepihak. Selain itu kesiapan pengguna dalam menerima sebuah desain juga patut diperhatikan, kurangnya edukasi terhadap sesuatu yang baru mengakibatkan desain yang sudah terlanjur dibuat sering tidak digunakan sebagaimana mestinya.

Namun, perkembangan zaman memang membuat pasar tradisional yang ada saat ini cenderung terlihat usang termakan usia dan tidak lagi sesuai dengan standar yang ada, apalagi jika dilihat dalam kacamata modern. Selain itu bangunan yang ada saat ini bisa dikatakan hanya sebagai bangunan bisa pakai tanpa mencitrakan identitas maupun menyiratkan nafas – nafas kehidupan masyarakat setempat. Untuk itu diperlukan adanya sinergi antara pengelola dan masyarakat sekitar untuk mengelola dan mengembangkan pasar tradisional yang hendak direvitalisasi agar sesuai dengan kebutuhan dan standar yang telah ditetapkan juga disertai dengan identitas yang bisa menarik perhatian masyarakat umum.

Pasar tradisional sejatinya adalah pasar yang dalam pelaksanaannya bersifat tradisional dan ditandai dengan pembeli serta penjual yang bertemu secara langsung. Proses jual beli biasanya melalui proses tawar menawar harga, dan harga yang diberikan untuk suatu barang bukan merupakan harga tetap, dalam arti lain masih dapat ditawar, hal ini sangat berbeda dengan pasar modern (M. Fuad, 2000). Bangunan pasar tradisional biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los, dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar.

Sedangkan tempat Pelelangan Ikan (TPI) adalah tempat para penjual dan pembeli melakukan transaksi jual beli ikan melalui pelelangan dimana proses penjualan ikan dilakukakan di hadapan umum dengan cara penawaran bertingkat. Tempat Pelelangan Ikan atau biasa disingkat TPI merupakan pasar yang biasanya terletak di dalam pelabuhan / pangkalan pendaratan ikan, dan di tempat tersebut terjadi transaksi penjualan ikan / hasil laut baik secara langsung maupun tidak langsung (TPI yang menjual / melelang ikan darat). Biasanya TPI ini dikoordinasi oleh Dinas Perikanan, Koperasi, atau Pemerintah Daerah.

Dalam kasus perancangan tempat pelelangan ikan yang bersifat pasar tradisional, pendekatan secara humanistik lebih diperlukan untuk mengolah dan memanfaatkan apa yang sudah tersedia sekaligus bersifat responsif terhadap lingkungan sekitar. Tidak bijak bilamana solusi desain yang ditawarkan menghadirkan sesuatu yang baru namun terkesan jauh dan belum tentu sesuai dengan kondisi yang ada. Desain vernakular dijadikan sebagai pendekatan karena dalam proses desainnya menempatkan aspek fungsionalitas dan estetika sebagai sesuatu yang saling berhubungan. Dimana nantinya dalam proses perancangan segi fungsionalitas dan utilitas bangunan dapat dijadikan sebagai sarana dalam menjaga mutu ikan agar tetap baik serta meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengguna dalam beraktivitas. Disisi lain, sisi estetika yang berakar dari nilai – nilai kemanusiaan masyarakat setempat dapat menyiratkan suatu identitas baru yang diharapkan dapat menarik minat pengunjung ke tempat tersebut.

Pada artikel ini akan membahas bagaimana seharusnya desain menempatkan diri dan berperan dalam revitalisasi pasar tradisional. Sebuah proyek yang menyangkut banyak hal dan keberlangsungan hidup masyarakat secara luas.

2. PEMBAHASAN

Pendahuluan diatas menunjukkan tentang bagaimana revitalisasi pasar tradisional bisa saja menjadi masalah jika tidak memperhatikan aspek budaya dan pola perilaku pengguna. Maka dari itu pola pendekatan desain vernakular dirasa tepat untuk memahami konteks masalah yang ada. Adapun beberapa teori dan referensi hasil dari praktik barasitektur yang setidaknya bisa menjadi rujukan dalam menimbang bagaimana seharusnya desain vernakular dapat berperan sebagai jembatan dalam perancangan pasar ikan tradisional, yaitu:

a. Pola pendekatan Desain Vernakular dalam Wastu Citra dan karya Y.B. Mangunwijaya

Wastu Citra merupakan sebuah buku yang ditulis oleh Y.B Mangunwijaya atau lebih dikenal sebagai Romo Mangun yang berisi tentang pengantar ke ilmu budaya bentuk arsitektur, sendi – sendi filsafatnya beserta contoh – contoh praktis. Dilihat dari segi bahasa, Wastu Citra mempunyai makna “Citra Yang Nyata” atau bila ditelaah lebih dalam lagi menjadi sebuah sudut pandang dalam praktik arsitektur yang memandang bangunan bukan hanya sebagai tempat yang “asal berdiri dan dapat dipakai” melainkan lebih jauh dari itu merupakan sebuah identitas maupun ungkapan diri dari penghuninya.

Dalam buku Wastu Citra terdapat dua hal yang patut diperhatikan dalam sebuah bangunan, yaitu aspek guna dan aspek citra. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, meskipun bangunan adalah benda fisik yang mati, bukan berarti sebuah bangunan tidak ‘berjiwa’.

Sebagai contoh sederhana adalah sebuah rumah. Rumah yang dibangun adalah rumah manusia. Maka dari itu, rumah merupakan sebuah bangunan yang harus berguna bagi manusia (penghuninya) dan selalu dinafasi oleh kehidupan manusia. Oleh watak dan kecenderungan-kecenderungan, oleh nafsu dan cita-citanya. Rumah adalah citra manusia yang membangun dan menempatnya. Rumah membahasakan diri penghuninya.

Guna menunjuk pada manfaat dan keuntungan yang bisa diambil darinya. Sebuah rumah memiliki manfaat dasar bagi penghuninya, yaitu melindungi dari terik panas sinar matahari, udara malam yang dingin, serangan hewan buas, terpaan angin yang kencang, dan lain sebagainya. Bahkan, lebih dari sekedar bermanfaat, sebuah bangunan juga harus memiliki daya yang membuat kualitas hidup menjadi lebih meningkat. Seseorang yang menghuni bangunan tersebut harus merasa nyaman sehingga membuatnya mampu berkarya, bekerja dan bahkan beristirahat dengan baik. Dengan demikian kualitas hidup mereka menjadi lebih meningkat dari pada biasanya. Sebuah bangunan yang memiliki nilai guna dan berdaya guna dapat terwujud melalui tata ruang yang baik, pengaturan fisik yang tepat dan efisien, kenyamanan dalam penggunaannya dan teori-teori dasar dalam berarsitektur.

Citra menunjuk pada suatu kesan penghayatan yang memiliki arti bagi seseorang. Dibandingkan dengan sisi guna, citra lebih bertingkat spiritual. Sisi guna lebih menekankan pada segi keterampilan dan kemampuan, sedangkan sisi citra lebih menunjuk pada tingkat kebudayaan. Manusia menjadi semakin manusiawi disaat mampu menghidupi kebudayaan dan menghayati nilai-nilai spiritual dari kebudayaan tersebut. Hal yang serupa juga diterapkan dalam bangunan yang merupakan bentuk fisik yang membahasakan segala sesuatu yang membuat manusia menjadi manusiawi. Bangunan memasuki dimensi citra ketika benar-benar mampu menyinarkan kualitas budaya setempat.

Wastu citra diwujudkan melalui bangunan yang memiliki nilai guna dan citra. Nilai guna dituangkan dalam tata ruang, pengaturan fisik, kenyamanan dalam penggunaan dan lain sebagainya. Sedangkan, nilai citra dituangkan dalam pemaknaan yang mendasari sebuah bangunan. Dengan pemaknaan tersebut bangunan tidak hanya berguna secara fungsional, tetapi juga memiliki jiwa yang menghidupinya. Pada kesempatan ini akan dijelaskan tentang proses pemaknaan yang bisa diwujudkan melalui sebuah bentuk fisik bangunan.

Pembicaraan tentang makna yang menentukan citra sebuah bangunan merupakan pembicaraan yang sangat luas. Banyak hal yang dapat ditarik dan dijadikan makna dalam proses perancangan desain bangunan. Berkaitan tentang kompleks peziarahan Sendangsono yang dijadikan objek pengamatan, indikasi yang dapat diambil dan dijadikan pembanding bahwa bangunan tersebut menerapkan konsep wastu citra adalah sebagai berikut:

1. Bentuk fisik dan detail bangunan tidak terlepas dari latar belakang sejarah berdirinya bangunan tersebut.
2. Bentuk fisik dan detail bangunan mejunjung nilai-nilai kemanusiaan.
3. Bentuk fisik dan detail bangunan membahasakan sebuah kebudayaan dengan nilai, pesan dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.
4. Bentuk fisik dan detail bangunan membahasakan religiusitas dan ajaran keagamaan.

b. Pola pendekatan Desain Vernakular dalam sudut pandang Arsitektur Ugahari Yoshi Fajar Kresno Mukti

Arsitektur Ugahari merupakan sebuah cara dalam berarsitektur yang dikemukakan oleh seorang arsitek bernama Yoshi Fajar Kresno Mukti. Ugahari sendiri diambil dari bahasa sansekerta yang berarti pas, tidak kurang tidak lebih. Menurut Yoshi Fajar dengan konsep ini tercipta sebuah karya perancangan dengan nilai kesederhanaan. Dimana bentuk, material, dan fungsi dikomunikasikan dengan keinginan, kebutuhan, dan kemungkinan lain sehingga terjadi sebuah timbal-balik atau dialog antara arsitek dengan penghuni, dengan tujuan untuk menciptakan karya perancangan yang memiliki keberlanjutan dan integrasi antara penghuni dengan ruang dan bangunan serta bangunan dengan lingkungan sekitar.

Selain itu dengan menjadi arsitektur yang baik, diantaranya adalah dapat memilih tempat yang baik dengan bahan yang berkualitas serta hubungannya dengan lingkungan sekitar. Mengedepankan hubungan timbal balik antara manusia dan alam dengan bangunan sebagai perantaranya. Bangunan tidak berusaha mendominasi site justru sebisa mungkin selaras dengan lingkungan sekitarnya. Desainer dituntut untuk memahami realitas yang ada, adapun yang terpenting jika prosesnya benar maka hasilnya akan bagus dan sesuai. Bukam hanya sejauh mana seorang perancang mengambil tapi sejauh mana seorang perancang juga memberi.

Lebih jauh lagi, sebuah desain harus fleksibel dalam arti mengakomodir semua hal yang berkaitan dalam konteks lingkungan. Selain itu desain dituntut untuk responsif terhadap cuaca, iklim dan perubahan kehidupan manusia yang ada di dalamnya. Arsitektur Ugahari menurut Yoshi Fajar merupakan sebuah anarki di tengah gempuran kapitalisme dalam budaya pembangunan infrastruktur di Indonesia sekaligus sebuah antitesis bagi budaya arsitektur yang menjauhkan diri dari realita lingkungan yang ada.

c. Pelestarian kebudayaan melalui pendekatan Desain Vernakular dalam revitalisasi rumah adat Waerebo

Waerebo adalah sebuah kampung adat tradisional yang terletak di dataran tinggi Manggarai. Waerebo tetap terjaga keasliannya dan tertata rapi hingga saat ini sejak leluhur pendiri kampung memutuskan menempati daerah ini sebagai tempat tinggal mereka. Desa Adat Wae Rebo, terdiri dari Tujuh rumah adat berbentuk kerucut, tampak begitu damai dan harmonis dengan alam sekitarnya yang berupa kebun dan hutan pegunungan, dengan satu rumah Gendang sebagai rumah ketua desa adat. Setiap rumah di tempati oleh enam keluarga, sedangkan rumah Gendang dengan delapan keluarga. Kondisi sekarang satu rumah difungsikan sebagai rumah untuk menginap tamu atau wisatawan yang berkunjung ke Desa Adat Wae Rebo.

Keserasian dan tata aturan bermasyarakat yang dipegang teguh untuk menghormati sesama, leluhur dan Sang Pencipta, membawa kehidupan mengalir bersama nafas alam. “Neka hemong kuni agu kalo” adalah ungkapan yang menjadi nilai dalam norma kehidupan warga di Waerebo, ungkapan itu mempunyai makna bahwa Waerebo sebagai tanah kelahiran, tanah pusaka, dan tanah tumpah darah yang tidak dapat dilupakan Masyarakat Waerebo masih taat menjalani adat istiadat, menghormati leluhur serta hidup harmonis dengan hutan disekelilingnya. Hutan di sekitar kampung dihuni berbagai jenis flora dan fauna serta

menyediakan sumber air abadi, menghasilkan udara bersih dan pemandangan indah. Kegiatan pokoknya adalah bertani, terutama kopi, ada tiga jenis kopi yang diproduksi di desa, yaitu kopi Robusta, kopi Arabica dan kopi Columbia, produksi yang lain kayu manis Menenun juga merupakan kegiatan sehari-hari, hasil tenunannya bisa digunakan sendiri atau dijual.

Salah satu arsitek yang banyak terlibat dalam pelestarian rumah adat Wae Rebo adalah Yori Antar. Melalui bukunya “Waerebo Sebuah Kampung Tradisional dalam Kelahiran Arsitektor Nusantara Sebuah Pelajaran dari Masa Lalu untuk Masa Depan” beliau aktif dalam mengarsipkan data – data mengenai kampung adat tersebut dan bahkan ikut dalam pembangunan salah satu rumah adat Mbae Niang yang harus di revitalisasi.

d. Pengaplikasian Desain Vernakular terhadap perancangan TPI Ujungbatu Jepara

Pendekatan desain vernakular dalam perancangan TPI Ujungbatu Jepara diterapkan dengan melibatkan partisipasi masyarakat dan berdasarkan pola perilaku mereka dalam beraktivitas sehari-hari. Desain TPI Ujungbatu akan mengambil konsep “The Soul of Miyang”. Kata *miyang* sendiri merupakan bahasa khas masyarakat pesisir utara Jawa Tengah untuk menyebut aktivitas melaut yang dilakukan para nelayan. Dengan konsep tersebut diharapkan desain yang dirancang dapat mempunyai nyawa dan dapat mencitrakan nilai dan budaya masyarakat setempat.

Pertama, menerapkan standar yang telah ditetapkan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) mengenai Persyaratan Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Pada Proses Produksi, Pengolahan dan Distribusi yang diatur dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 52A/KEPMEN-KP/2013. Namun, hal tersebut tetap disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat dalam beraktivitas. Sebuah desain yang mampu memfasilitasi pola interaksi dan juga pola jual – beli masyarakat pesisir yang cenderung *horizontalis*. Desain yang menggunakan pendekatan humanistik diharapkan dapat menjadi jembatan antara pola perilaku masyarakat dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah.

Kedua, menggunakan material yang mudah ditemukan di lingkungan setempat dan telah digunakan masyarakat pesisir dalam membangun rumah maupun bangunan lainnya. Material tersebut akan diolah kembali menjadi bentuk, susunan maupun tatanan baru yang mengandung nilai estetika tersendiri berdasarkan ilmu desain yang menyiratkan kearifan masyarakat pesisir di sekitar TPI Ujungbatu Jepara. Meskipun terlihat baru namun desain tersebut tetap dapat menyatu dengan lingkungan sekitar.

Ketiga, merevitalisasi dermaga yang saat ini tidak berfungsi secara maksimal. Sehingga nantinya dapat dimanfaatkan masyarakat untuk melestarikan budaya membeli ikan langsung dari kapal nelayan ketika mereka baru saja mendarat layaknya di pasar apung. Revitalisasi ini diharapkan juga dapat memfasilitasi hobi masyarakat yang gemar memancing di pinggiran dermaga.

Selain itu, untuk menarik minat masyarakat umum secara lebih luas. Bangunan juga ditambahkan beberapa fungsi baru berupa kios – kios yang menjual hasil olahan ikan, dan kantin yang menjual berbagai minuman dan makanan khas pesisir seperti ikan bakar dengan

konsep layaknya angkringan yang diharapkan dapat mengaburkan batas antar tingkat ekonomi seseorang sehingga memungkinkan untuk terjadinya interaksi social.

3. KESIMPULAN

Pada pembahasan Wastu Citra, konteks pendekatan vernakular lebih ditekankan pada pola perilaku atau *behavioral* masyarakat sebagai pengguna. Sedangkan dalam Arsitektur Ugahari banyak membahas tentang bagaimana sebuah bangunan dapat merespon alam dan lingkungan sekitar menggunakan material lokal. Pada pembahasan Rumah Adat Waerebo banyak menceritakan bagaimana Yori Antar banyak terlibat dalam aktivitas masyarakat setempat sembari berusaha untuk mengarsipkan data – data mengenai nilai dan budaya masyarakat waerebo berdasarkan kacamata arsitektur, terutama pada desain rumah Mbae Niang. Beberapa prinsip desain vernakular tersebut diaplikasikan secara apik oleh Y.B.Mangunwijaya dalam Situs Peziarahan Sendangsono.

Perancangan ulang dan pengembangan infrastruktur bukan semata – mata demi memenuhi standar yang telah ditetapkan, lebih jauh dari itu terdapat sebuah misi untuk memfasilitasi aktivitas pengguna sesuai dengan nilai dan budaya masyarakat sekitar yang berakar dari semangat untuk memanusiakan manusia dalam sebuah desain. Menghilangkan stigma negatif masyarakat terhadap Tempat Pelelangan Ikan beserta masyarakat pesisir yang terkenal kotor, kumuh, bau dan penuh dengan sampah yang berserakan. Diperlukan analisa dan pemahaman yang mendalam terhadap pola perilaku, nilai dan budaya masyarakat setempat agar desain yang dibuat nantinya dapat tepat guna dan bermanfaat bagi berbagai aspek kehidupan masyarakat sekitar.

Seperti yang diketahui bahwa Tempat Pelelangan Ikan merupakan jalur distribusi pertama sekaligus sebagai pusat pemasaran dalam rantai perdagangan hasil perikanan terhadap konsumen. Sudah selayaknya tempat tersebut berada dalam kondisi yang bersih, dan higienis agar mutu ikan tetap terjaga dan pengguna yang berada didalamnya juga nyaman dalam beraktivitas. Selain itu, nilai estetika dan identitas pada Tempat Pelelangan Ikan juga perlu dirancang berdasarkan kultur budaya setempat sehingga dapat menarik minat masyarakat dan dapat meningkatkan eksistensi bangunan menjadi salah satu destinasi wisata. Lebih jauh dari itu perancangan ulang tempat pelelangan ikan dipilih sebagai refleksi diri untuk mempertanyakan kembali keberpihakan desain beserta perannya sebagai *problem solver* di tengah masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Antar, Y., & Martinus, A. (2010). *Waerebo Sebuah Kampung Tradisional dalam Kelahiran Arsitektur Nusantara Sebuah Perjalanan Dari Masa Lalu untuk Masa Depan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mangunwijaya, Y. (1988). *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Maulana, A. (2015). Penerapan Konsep Ugahari Pada Interior Bangunan Karya Yoshi Fajar. *Arsitektur Ugahari*.

Kementrian Kelautan dan Perikanan. (2013). Persyaratan Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Pada Proses Produksi, Pengolahan dan Distribusi. *KEPUTUSAN MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN REPUBLIK INDONESIA NO 52A*, 4-30.

European Market Observatory for Fisheries and Aquaculture Product (EUMOFA). (2018). *The EU Fish Market*. Brussels: Directorate General for Maritime Affairs and Fisheries of the European.